

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan entitas dimana seseorang maupun badan hukum menjalankan sebuah bisnis (Astari *et al.*, 2021). Perusahaan juga dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang aktivitasnya dapat meliputi produksi dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Dirmansyah *et al.*, 2022). Terdapat perusahaan yang terbuka untuk publik dan perusahaan yang tidak terbuka untuk publik. Perusahaan yang terbuka untuk publik sahamnya terdaftar di bursa efek dan diperdagangkan untuk umum. Perusahaan-perusahaan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara tidak terkecuali Indonesia.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan dalam melaksanakan aktivitasnya, yang paling utama yaitu memperoleh keuntungan, menyejahterakan pemilik, dan meningkatkan nilai perusahaan yang tergambar oleh harga sahamnya (Alamsyah, 2019). Setiap perusahaan semakin kompetitif bersaing untuk menjadi perusahaan yang lebih unggul dibandingkan yang lain (Riswandi & Yuniarti, 2020). Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan sebagai upaya agar menjadi lebih unggul dibandingkan perusahaan lain (Mardaningsih *et al.*, 2021). Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk seluruh pemangku kepentingan seperti pemilik dan pemegang saham, sebab berfungsi sebagai indikator penilaian bisnis dan sebagai sarana untuk menarik perhatian investor (Müller, 2014).

Ketika mengambil keputusan mengenai penanaman modal, investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan (Putra & Riduwan, 2021). Kinerja perusahaan adalah refleksi atas keadaan keuangan perusahaan yang telah dianalisis, sehingga dapat menunjukkan prestasi kinerja keuangan perusahaan

pada periode tertentu (Faisal *et al.*, 2017). Sebuah perusahaan dengan capaian prestasi kinerja keuangan yang baik pasti lebih diminati oleh investor (Nursasi, 2023). Laporan keuangan menjadi sarana untuk melihat kinerja keuangan yang diterbitkan perusahaan pada setiap periodenya (Januarty, 2019).

Penyusunan laporan keuangan menginformasikan mengenai peningkatan atau penurunan kinerja suatu perusahaan yang berguna untuk meninjau keputusan di waktu mendatang (Tania & Nainggolan, 2021). Laporan keuangan menyediakan data yang diperlukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Mardaningsih *et al.*, 2021). Banyak aspek yang mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan, oleh karena itu berbagai faktor tersebut perlu dipertimbangkan sebagai parameter dalam pengambilan keputusan.

Investor di pasar modal cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai saham dengan prospek tinggi (Rahayu *et al.*, 2020). Prospek yang dilihat investor yaitu kemampuan perusahaan dalam mencapai tingkat profitabilitas atau upaya perusahaan mendapatkan laba sesuai dengan target manajemen. Kinerja manajemen dapat digambarkan melalui kinerja perusahaan (Dewi & Lisa, 2021). Apabila tingkat profitabilitas tidak sesuai target yang telah ditetapkan, maka tindakan manajemen laba kemungkinan dapat terjadi (Adryanti, 2019). Upaya pihak manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan memanfaatkan aturan akuntansi tertentu agar terlihat lebih baik disebut manajemen laba (Fathihani & Wijayanti, 2022).

Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan terdapat hubungan keagenan di dalam perjanjian antara *principal* yaitu pemilik/pemegang saham dengan manajemen sebagai *agent*. Pemegang saham memberikan otoritas kepada

manajemen untuk mengambil keputusan berkaitan dengan pengelolaan perusahaannya. Menurut teori keagenan munculnya permasalahan diawali oleh adanya konflik kepentingan diantara dua pihak tersebut, yaitu *principal* dan *agent* (Effendi, 2020). Terdapat *asymmetric information* dalam hubungan *principal* dengan *agent* yang terjadi akibat adanya kesenjangan informasi yang didapatkan oleh manajemen dan pemegang saham (Adryanti, 2019). Manajemen sebagai *agent* mempunyai informasi lebih lengkap mengenai perusahaan dibanding pemegang saham. Asumsi bahwa setiap pihak bertindak untuk kepentingannya masing-masing, *asymmetric information* menjadi peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi tertentu dari pemangku kepentingan. Kondisi ini juga memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan melalui manajemen laba (Subadriyah *et al.*, 2020).

Manajemen akan menggunakan banyak cara untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan, salah satu cara tersebut adalah manajemen laba. Manajemen laba tidak memperlihatkan laporan keuangan yang sesungguhnya. Manajemen laba bersifat menyesatkan, karena laporan keuangan merupakan media yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi penggunanya, sehingga harus relevan dan akurat (Sari & Khafid, 2020). Keadaan ini akan menyesatkan perusahaan serta pihak yang mempunyai keperluan pada saat pengambilan keputusan, sebab informasi keuangan perusahaan yang tersedia tidak sesuai dengan fakta (Adryanti, 2019).

Pendekatan manajemen laba terbagi menjadi dua, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Dewi & Lisa, 2021). Manajemen laba akrual merupakan tindakan memanipulasi laba dengan memanfaatkan komponen akrual pada laporan keuangan (Majid *et al.*, 2020). Kebebasan dalam menentukan

kebijakan akuntansi dan nilai estimasi suatu perusahaan menjadi peluang dari tindakan manajemen laba akrual. Metode manajemen laba yang dilakukan menggunakan aspek operasional perusahaan dikenal dengan manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006). Kontribusi manajemen dalam pelaporan laporan keuangan tidak hanya terbatas pada pemilihan metode akuntansi, namun juga pada kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas operasi seperti penjualan, kegiatan produksi dan biaya-biaya lainnya.

Kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menjadi salah satu fenomena manajemen laba (CNBC Indonesia, 2019). Pada tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menggelembungkan dana sebesar Rp 4 triliun. Laporan keuangan tahun 2017 sampai 2019 dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk disajikan kembali pada tahun 2020. Ketika dihitung ulang ditemukan kerugian Rp 5,23 triliun sepanjang 2017. Nilai tersebut meningkat Rp 4,68 triliun dibandingkan dengan kerugian yang telah dilaporkan sebelumnya yaitu senilai 551,9 miliar. Hal tersebut mendukung pernyataan PT. Ernst & Young Indonesia sebagai auditor yang menduga manajemen perusahaan sebelumnya melakukan tindakan manajemen laba dengan strategi meningkatkan profit dalam laporan keuangan, sehingga kerugian perusahaan tampak lebih kecil (Ariani & Yudiantara, 2023). Peristiwa terbaru terjadi pada PT. Waskita Karya Tbk dengan dugaan telah memanipulasi laporan keuangan selama bertahun-tahun. Kejanggalan yang ditemukan pada PT. Waskita Karya Tbk yaitu, laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan menghasilkan laba, namun arus kas yang dimiliki tidak pernah menunjukkan angka positif (CNBC Indonesia, 2023).

Keberlangsungan usaha tidak bisa dipisahkan dari ketersediaan modal yang dimiliki perusahaan, karena setiap aktivitas usaha membutuhkan modal untuk

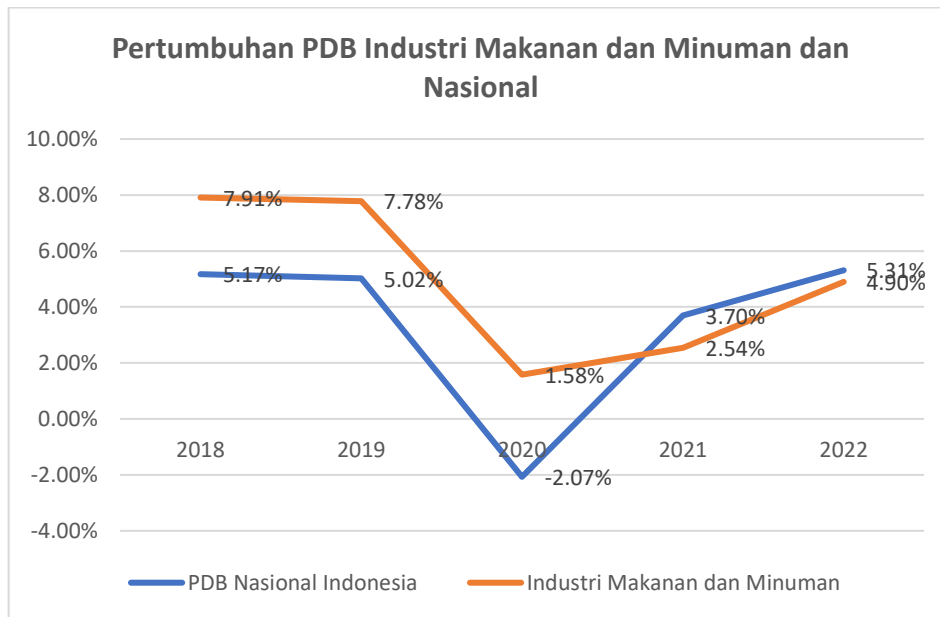
dapat terus berjalan (Nurkhasanah & Nur, 2022). Perusahaan dapat memperoleh modal melalui utang maupun penerbitan saham baru (Rahayu, 2020). Struktur modal merupakan komposisi sumber pendanaan yang digunakan dalam menjalankan kegiatan suatu perusahaan (Zaldy *et al.*, 2021). Struktur modal menjadi kunci dari upaya meningkatkan produktivitas kinerja perusahaan (Ihtiarasari & Durya, 2021). Kebijakan struktur modal yang baik bisa membuat nilai perusahaan dan harga saham meningkat, sehingga keuntungan ikut mengalami peningkatan dan menyejahterakan pemilik perusahaan (Virna *et al.*, 2019).

Struktur modal dapat menyampaikan sinyal positif atau negatif kepada penggunaanya serta memengaruhi keputusan penanaman modal. Perusahaan harus dapat menentukan kebijakan pendanaan yang tepat, sebab akan berpengaruh bagi kesejahteraan pemilik maupun kelangsungan perusahaan (Komala *et al.*, 2023). Hasil penelitian Rahayu (2020) dan Wahyuningsih (2019) menunjukkan bahwa struktur modal mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian Virna *et al* (2019) dan Santosa *et al* (2022) memperlihatkan hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, yaitu kinerja keuangan sebuah perusahaan tidak dipengaruhi oleh kebijakan struktur modal.

Ukuran perusahaan mengacu kepada skala yang mana perusahaan bisa dikategorikan besar atau kecil. Besarnya perusahaan bisa dinilai dari jumlah aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasinya (Dewi, 2022). Ketika aset perusahaan besar, maka perusahaan mempunyai kebebasan lebih dalam mengelola dan menggunakan aset tersebut untuk meningkatkan nilai perusahaannya (Dwiastuti *et al.*, 2019). Aset perlu dikelola serta dimanfaatkan dengan bijak supaya bisa menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya bagi

perusahaan (Murdiansyah *et al.*, 2020). Perusahaan berukuran besar cenderung mempunyai kemampuan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba (Alim & Assyifa, 2019). Menurut penelitian Murti & Purwaningsih (2022) ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Dwiastuti *et al* (2019) menyatakan hasil sebaliknya yaitu ukuran perusahaan tidak memengaruhi *Tobin's q* yang mencerminkan kinerja sebuah perusahaan.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketika pandemi *Covid-19*, salah satu pasar modal yang mengalami penurunan signifikan adalah Indonesia. Sebagian sektor mulai tumbang karena pandemi *Covid-19*, namun sektor barang konsumsi khususnya makanan dan minuman menjadi sektor yang sedikit mengalami koreksi dan bertahan di tengah kemerosotan atau krisis ekonomi (Wahasusmiah & Badaria, 2020). Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja harga saham dari sektor makanan dan minuman hanya mengalami kemerosotan sebesar -8.48 persen di tahun 2019 hingga 2020. Penurunan ini memiliki dampak yang paling kecil daripada sektor lainnya. Tahun 2021 rata-rata harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman kembali menurun dibandingkan dengan tahun 2020, namun pertumbuhan dari Produk Domestik Bruto tetap meningkat senilai 2,54% dibandingkan pada tahun sebelumnya (Sangadah & Erdkhadifa, 2023).

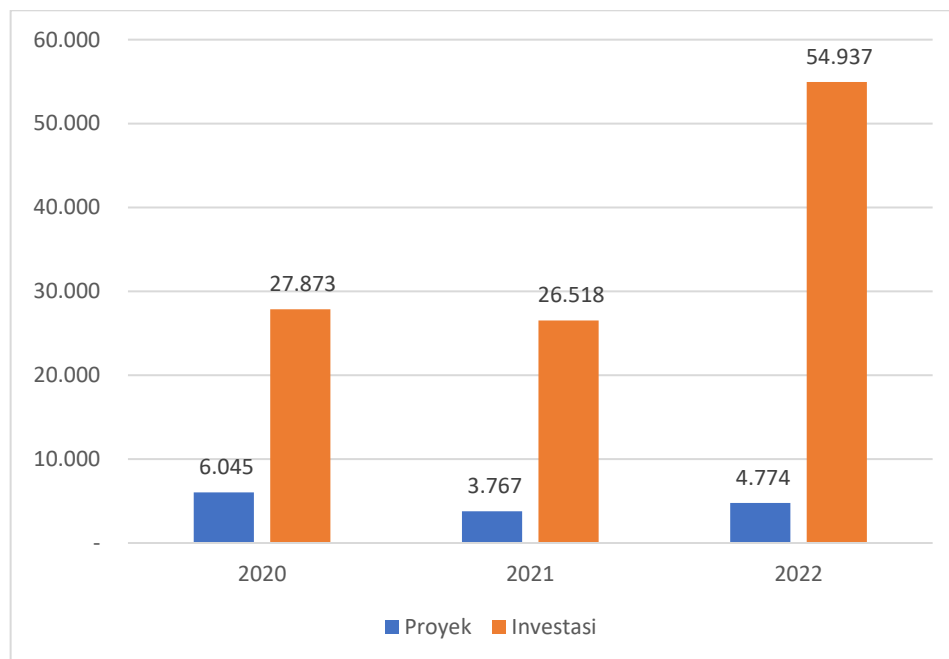


Gambar 1. 1 PDB Industri Makanan & Minuman dan Nasional

Sumber : BPS, 2022

Gambar 1.1 menyajikan pertumbuhan PDB Industri makanan dan minuman disandingkan dengan pertumbuhan PDB Nasional periode 2018-2022. Di Indonesia, industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor manufaktur yang secara signifikan berpartisipasi pada perekonomian nasional. Subsektor makanan dan minuman terus tumbuh meskipun di masa pandemi *Covid-19*. Data dari Badan Pusat Statistik diatas memperlihatkan di tahun 2020 pertumbuhan sektor makanan dan minuman menurun dibanding tahun sebelumnya, namun lebih tinggi dibandingkan dengan PDB Nasional. Pada tahun 2021 PDB mencapai 2,54% lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun 2020 yang hanya mencapai 1,58%. Kinerja positif subsektor makanan dan minuman berjalan sampai tahun 2022. Kinerja sektor makanan dan minuman pada tahun 2022 tumbuh signifikan menjadi 4,90%. Faktor tersebut tentu membuat investor semakin berminat untuk menanamkan investasi pada industri makanan dan minuman (Maldina *et al.*, 2021).

Menurut Kementerian Investasi atau Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), selama tahun 2020-2022 industri makanan dan minuman konsisten menjadi sektor unggulan para investor.



Gambar 1. 2 Realisasi Investasi PMDN Industri Makanan

Sumber : BPS, 2022

Gambar 1.2 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) industri makanan selama tahun 2020-2022. Pada tahun 2021 PMDN industri makanan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020, namun hal itu disertai dengan proyek yang lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2022 PMDN industri makanan mengalami peningkatan signifikan dengan mencapai 54,937 US \$. Data tersebut menunjukkan realisasi investasi pada subsektor makanan dan minuman memperlihatkan hasil yang relatif stabil dan cenderung meningkat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menguji apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dipengaruhi oleh manajemen laba

akrual, manajemen laba riil, struktur modal dan ukuran perusahaan. Ketika akan memutuskan untuk menanamkan modal, kinerja keuangan sebuah perusahaan menjadi aspek yang sangat dipertimbangan investor.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Adryanti (2019) dengan judul pengaruh pemilihan metode manajemen laba akrual dan riil terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah terdapat variabel independen baru yaitu struktur modal dan ukuran perusahaan. Struktur modal ditambahkan pada penelitian ini sebab pada penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang inkonsisten. Ukuran perusahaan ditambahkan sebagai variabel independen karena ukuran sebuah perusahaan dapat menentukan bagaimana perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat kritis investor dalam menilai sebuah perusahaan (Ekastuti & Lianasari, 2022). Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian sebelumnya juga memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, sehingga memperkuat penelitian ini supaya menguji ulang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini antara lain yaitu :

1. Menguji dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh manajemen laba akrual terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
4. Menguji dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan, terutama mengenai akuntansi keuangan yang berkaitan dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk perusahaan yang ingin mempertahankan kinerjanya serta menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait kelangsungan perusahaan di masa depan. Penelitian ini akan membantu perusahaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan, sehingga menarik investor untuk berinvestasi.

1.4.2.2 Bagi Pihak Investor

Penelitian ini dapat membantu investor saat menilai kinerja keuangan perusahaan, sehingga bisa menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan penanaman modal dengan cara memperkirakan penurunan kinerja perusahaan dalam waktu dekat.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi tambahan bagi para peneliti selanjutnya jika berkeinginan melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang sama atau mirip.